

JURNAL KEPENDIDIKAN

<http://jurnalkependidikan.iainpurwokerto.ac.id>



Jurnal Kependidikan is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Pembentukan Karakter melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Rintati Megawati*, Tutuk Ningsih

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Indonesia
201763015@mhs.iainpurwokerto.ac.id

Abstract

The rapid development of communication and information technology that has been wrapped up in a global order of life has a complex impact on all groups, including the younger generation. In addition to the positive impact that has emerged, namely with the expansion of knowledge, the negative impact in the form of degradation of moral values and kindness among the young generation of Indonesia is starting to fade and even almost lost by this current wave. For this reason, alternative problem solving is needed so as not to dissolve in moral decline. One of them is through Social Sciences (IPS) education by giving its role to shape the nation's character. This paper aims to examine the formation of character through social studies learning. This study uses a qualitative-descriptive method to explore the values and character of education in Social Sciences (IPS) subjects with the researcher as the main instrument. Field findings show that the curriculum, materials, teachers and teaching and learning processes have an important role in the formation of students' character through social studies learning that is structured and designed to introduce and develop knowledge, understanding, and the ability to be sensitive and sympathetic to the environment with the principle of meaningful, integrated, challenging, active, and value-based.

Keywords ips, learning, character

Abstrak

Semakin pesatnya perkembangan komunikasi dan teknologi informasi yang telah terbungkus dalam sebuah tatanan kehidupan global memberikan dampak kompleks bagi semua kalangan tak terkecuali bagi para generasi muda. Selain dampak positif yang muncul yakni dengan semakin meluasnya pengetahuan, dampak negatif berupa degradasi nilai-nilai moral dan kebaikan di kalangan generasi muda Indonesia mulai luntur bahkan nyaris hilang ditelan oleh gelombang arus ini. Untuk itu diperlukan alternative pemecahan masalah agar tidak larut dalam keterpurukan moral. Salah satunya melalui pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan memberikan peranannya untuk membentuk karakter bangsa. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji pembentukan karakter melalui

pembelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif untuk mengeksplorasi nilai-nilai dan karakter pendidikan pada mata pelajaran Ilmu pengetahuan Sosial (IPS) dengan peneliti merupakan instrumen utama. Temuan lapangan menunjukkan bahwa kurikulum, materi, guru dan proses belajar mengajar memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran IPS yang disusun dan dirancang untuk mengenalkan serta mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan untuk peka dan bersimpati terhadap lingkungan dengan berprinsip pada kebermaknaan, terpadu, menantang, aktif, dan berbasis nilai.

Kata Kunci ips, pembelajaran, karakter

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan komunikasi pada saat ini mengakibatkan dampaknya di masyarakat salah satunya kepribadian dan moral individu. Arus globalisasi memberikan dampak negatif salah satunya di kalangan Remaja atau generasi muda. Karakter atau ciri khas sendiri yang terkenal santun, ramah dan peduli sesama seakan punah dan tergeser menjadi karakter yang negatif. Untuk membentuk siswa yang baik dibutuhkan pembentukan karakter dalam Lembaga pendidikan. Dalam dunia pendidikan sendiri mendidik generasi muda dan mendidik anak untuk menjadi kepribadian yang baik namun sekarang banyak perilaku yang menyimpang yang terjadi di lingkungan pendidikan. Makna dari pendidikan atau mendidik tentu tidak hanya berkaitan dengan proses pentrasferan ilmu semata, akan tetapi lebih dari itu. Melalui pendidikan ada nilai-nilai karakter yang diharapkan tertanam pada diri seseorang yang menempuh pendidikan sehingga ia memiliki watak yang baik. Dimana individu tersebut menjadi seorang yang bertatakrama dan beretika serta berestetika dalam menjalani hidupnya (asep jihad, muchlas rawi, 2010:47).

Kusuma memandang Pendidikan karakter sebagai penghayatan terhadap norma dasar untuk mencapai kehidupan masyarakat yang gemar bekerjasama dan hidup dengan damai. Tentu untuk mencapai nilai-nilai ini perlu ditanamkan ditengah masyarakat tersebut rasa tanggungjawab, bijaksana dalam bertindak, merasa senasib, saling menghormati serta tindakan menghindari konflik yang menjadi pondasi dari nilai pendidikan karakter itu sendiri (Kusuma, 2007:250). Pendidikan karakter merupakan sebuah wadah untuk membuat kepribadian generasi muda agar tidak melenceng dengan norma dan nilai yang berlaku. Pendidikan sendiri merupakan sebuah lembaga yang melakukan proses pembentukan watak dan kepribadian individu menjadi pribadi yang dapat diterima. Sedangkan menurut Doni Koesuma (Narwanti, 2014:79) pendidikan karakter itu berlangsung di sekolah. Semua *stakeholder* yang menyangkut sekolah bertanggungjawab untuk mengokohkan pondasi karakter tersebut. Sehingga proses utuh dalam memberikan pengalaman untuk membentuk kepribadian terhadap peserta didik dapat dilakukan,

mulai dari pemahaman terhadap nilai-nilai moral, norma, agama dan sebagainya sampai membentuk pembiasaan dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan peserta didik. Proses ini tidak bisa tidak haruslah melalui kekompakan semua pihak mulai dari orang tua, guru, lingkungan masyarakat sampai ke pemerintahan.

Pendidikan karakter itu sendiri bertujuan untuk meningkatkan sebuah mutu dari hasil dalam proses pendidikan dalam membentuk watak dan tingkah laku yang terbaik dari peserta didik. Hal ini diharapkan dapat tertanam dalam jiwa peserta didik secara terpadu sesuai dengan standar kompetensi sikap yang telah digariskan dalam kurikulum 2013. Tujuan dari pendidikan karakter ini juga membentuk pribadi peserta didik yang berjiwa mandiri dalam meningkatkan dan mengasah ilmu pengetahuannya untuk mengintegrasikan seluruh makna-makna pendidikan yang berkarakter dan berakhlak mulia mulai berwujud dari cara berperilaku dalam kesehariannya. Sedangkan tujuan utama dari pendidikan berkarakter ini adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai yang berterima di masyarakat sehingga mewujudkan perilaku anak yang berakhlak mulia. Makna dari penguatan dan pengembangan ini adalah proses yang dialami anak di sekolah yang diukur tidak hanya dari angka-angka saja tetapi juga proses yang membawa peserta didik mencapai pemahaman dari pentingnya karakter tersebut serta membentuk sebuah pembiasaan yang akan selalu mendarah daging dalam kehidupannya sehari-hari (kusuma, 2007:9).

Berdasarkan pengertian dari pendidikan karakter yang sudah diuraikan dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses utuh dari penguatan dan pengembangan perilaku watak peserta didik yang difokuskan pada nilai-nilai yang ingin dicapai. Sedangkan penguatan merupakan fondasinya untuk menjadikan karakter tersebut tertanam kuat di sanubari peserta didik tadi (kusuma, 2007: 110). Dalam hal ini pengembangan perilaku merupakan sebuah adaptasi dari perilaku peserta didik saat menghadapi suatu fenomena atau keadaan yang baru berdasarkan situasi yang pernah dialami sebelumnya. Proses pengembangan karakter dan proses pengembangan kemampuan akademik peserta didik dijalankan secara bersamaan. Dalam hal ini pendidik mendesain pembelajaran sekreatif mungkin sehingga seluruh mata pelajaran yang diajarkan ikut serta secara aktif mengembangkan karakter peserta didik.

National Commission on the Social Studies (NCSS) merumuskan bahwa Mata pelajaran IPS atau sosial studies yang lebih komprehensif merupakan subjek yang berdasarkan pada kurikulum yang bertujuan untuk pengembangan masyarakat dalam suatu bangsa sehingga masyarakat dari bangsa tersebut dapat menjadi lebih baik, demokratis serta dapat mewujudkan hubungan yang baik dengan sesama. Pramono (2013: 11) menggariskan bahwa materi IPS haruslah mencakup sejarah serta bidang ilmu sosial baik dari humaniora ataupun dai ilmu pengetahuan yang

berasal dari pemikiran para ahli, pembelajaran dari pengalaman atau nilai-nilai budaya yang diaplikasikan peserta didik dalam kehidupan nyata di masyarakat. Pembahasan yang disajikan dalam pelajaran IPS bukan hanya pengetahuan tentang materi namun juga meliputi kandungan moral dari sikap siswa. Guru juga harus mampu menciptakan kondisi pembelajaran maupun mengarahkan peserta didik ke hal-hal yang positif karena guru merupakan panutan atau perantara untuk menciptakan karakter atau kepribadian kepada pesertadidik.

Gross dan kawan-kawan merancang dua tujuan inti dari pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial. Pertama adalah pendidikan IPS langkah awal dalam persiapan peserta didik untuk menjadi seorang yang memiliki jiwa kebangsaan yang berguna dalam masyarakat yang demokratis sehingga dia dapat mengambil keputusan yang logis saat dihadapkan pada masalah sosial. Tujuan kedua yaitu pembelajaran IPS dapat membentuk watak dan pribadi yang baik dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan (Pranomo, 2013:13). Pembelajaran IPS sejak dulu dituntut untuk mencapai pembentukan karakter dan kepribadian bukan hanya transfer ilmu saja kepada peserta didik. Pembelajaran IPS bukan hanya membentuk kepribadian peserta didik namun juga mencerminkan kesadaran kepribadian masyarakat dan pengalaman budaya yang ada. Pembelajaran IPS menjadi punya nilai lebih bila diajarkan berdasarkan kebudayaan dan tingkat perkembangan mental peserta didik itu sendiri.

Pendidikan karakter yang sudah memudar kini mulai digaungkan kembali oleh pemerintah Indonesia. Ide awal dari Ir. Soekarno sebagai pembentuk karakter bangsa (Nation and Character Building) yang melandaskan persatuan Indonesia dengan Pancasila sebagai dasar dan ideologi bangsa Indonesia. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik bagaimana mengembalikan masa-masa masyarakat yang berkarakter dan berbudaya tersebut. IPS yang sangat dekat dengan materi ini merasa harus mengemas beberapa hal yang mungkin saja tertinggal atau tercecer. Sehingga penyajian materi tidak hanya mengenai pengetahuan sosial saja, tetapi juga bertanggungjawab dalam menanamkan nilai-nilai luhur dari ideologi Negara ini ke dalam jiwa generasi penerus bangsa. Penanaman nilai-nilai moral ini tentu akan sangat berharga saat diberikan pada anak usia belia yaitu para peserta didik yang masih duduk di bangku pendidikan dasar. Sehingga diharapkan pendidikan karakter dalam materi pembelajaran IPS ini dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang baik bagi dirinya, keluarga, lingkungan serta untuk negaranya. Hal ini diharapkan akan mengurangi dan mengantisipasi permasalahan krisis moral yang sedang dialami bangsa ini.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif untuk mengeksplorasi nilai-nilai dan karakter pendidikan pada mata pelajaran Ilmu pengetahuan Sosial (IPS). Untuk mencapai tujuan tertentu penelitian ini didesain menggunakan pola studi kasus yang difokuskan pada nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran IPS serta melihat hubungan pendidikan nilai dan karakter yang ada dalam kegiatan informal di sekolah. Analisis penelitian ini menjabarkan peranan dari pendidikan IPS dalam tumbuh kembang siswa yang kedepannya diharapkan menjadi tauladan dan sebagai referensi bagi lembaga pendidikan sejenis.

Dalam proses penelitian ini, peneliti merupakan instrumen utama yang mengamati dan mewawancarai informan di lokasi penelitian. Pengambilan data ini dilakukan secara bertahap. Diawali dengan pengenalan peneliti di lokasi penelitian yang dilanjutkan dengan penyampaian maksud dan serta permohonan izin dalam mengakses dokumen-dokumen sekolah. Kunjungan selanjutnya untuk melakukan observasi dan wawancara secara informal untuk mendapatkan data penelitian. Lalu data dikumpulkan dalam *Focus Grup Discussion* dan juga cek data melalui review sejawat terhadap hasil penelitian tersebut.

Sumber data yang juga diambil dari lokasi penelitian ialah beberapa dari guru khususnya yang mengajar mata pelajaran IPS, staf sekolah terkait, siswa serta kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui proses telaah dokumen, observasi, wawancara dan penyebaran kuesioner. Telaah dokumen dilakukan guna mendapatkan informasi tentang profil madrasah, guru, penilaian kinerja guru, sistem kebijakan yang dipakai untuk pembelajaran IPS di madrasah ini. Kemudian dilakukan observasi di lingkungan MI untuk mendapatkan gambaran fisik dari sekolah ini serta melihat kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru terutama dalam proses pembelajaran IPS. Terakhir dilakukan interview dan penyebaran angket secara terbuka terhadap kepala sekolah, guru bidang studi IPS dan peserta didik.

Setelah data diperoleh, kemudian data-data tersebut dianalisa. Data berupa dokumen dianalisa dengan menggunakan metode induktif komparatif. Data ini kemudian ditabulasi, dikelompokkan sesuai dengan jawabannya lalu ditarik sebuah rangkuman. Sedangkan data observasi mengenai profil sekolah dan guru dianalisis menggunakan metode deskriptif yang nantinya sebagai penunjang untuk data penelitian. Data yang diambil melalui *Focus Group Discussion* dipetakan berdasarkan masalah penelitian mengenai nilai siswa dari proses pembelajaran IPS di sekolah tersebut. Sedangkan hasil wawancara secara informal sebagai bahan perbandingan antar informan dan untuk mendapatkan kesimpulan juga dianalisa menggunakan metode deskriptif komparatif. Kevalidan dari data kualitatif dari penelitian ini diuji dengan proses triangulasi yang dilakukan melalui telaah dokumen

dan observasi dari data angket, wawancara dan diskusi. Kemudian data-data ini dibandingkan berdasarkan teori dari para ahli, review dari teman sejawat.

C. Pembahasan

1. Hakikat Pembelajaran IPS

Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran wajib dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang meliputi; ilmu bumi, ekonomi, sejarah, geografi, dan sebagainya untuk pengembangan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisa siswa terhadap lingkungan masyarakat dimana dia tinggal (Pasal 37). Sedangkan menurut NCSS (National Council for Social Studies) menyatakan bahwa “Social studies are the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and the natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world” (1994: 3).

Menelaah uraian diatas, tujuan dari pembelajaran IPS secara umum adalah memberikan pemahaman, bimbingan dan pengembangan potensi siswa agar dapat: (1) menciptakan individu yang baik bagi Negara dan dunia; (2) melakukan pengembangan terhadap ilmu dasar dari ekonomi, sejarah, geografi, sosiologi, kewarganegaraan dan sosial masyarakat secara terpadu (3) berfikir kritis secara arif dan mengembangkan skil inkuiri dalam proses pemahaman, menganalisa suatu fenomena untuk mengambil tindakan dalam pemecahan masalah sosial kebangsaan, (4) berkomitmen terhadap kemanusiaan dan pengembangan nilai luhur dalam kebudayaan Indonesia. (5) berkerjasama dan berkomunikasi dalam kerangka masyarakat yang majemuk, baik secara lokal, nasional maupun dalam tatanan internasional.

Proses belajar mengajar mata pelajaran IPS ini juga diharapkan dapat melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam melakukan komunikasi, adaptasi, sinergi, kerjasama, sampai bersaing secara beradab dan bernorma yang baik. Disamping itu, , mereka juga diajarkan untuk dapat menghargai dan bangga dengan warisan kebudayaan serta nilai-nilai sejarah bangsa yang meliputi teladan dari perjuangan pahlawan, budi perkerti yang luhur, nasionalisme dan kesadaran untuk tetap menjaga jati diri kebangsaan.

2. Makna Pendidikan Karakter

Pendidikan IPS pada hakikatnya erat hubungannya dengan pendidikan moral siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yang merupakan proses pentransferan nilai-nilai moral yang baik agar siswa menjadi warga yang diharapkan. Gross juga menegaskan dengan pernyataannya; “Values Education as social studies “to prepare students to be well- functioning citizens in democratic society” (Darmadi, 2007:8). Dipandang dari sudut konsep, arti dari pendidikan nilai seringkali diterjemahkan sebagai pendidikan keagamaan, budi pekerti, akhlak, ataupun pendidikan moral (Samsuri, 2009:1; dan Zuchdi, 2008:5). Semua bentuk pendidikan ini dapat dimaknai sebagai bentuk upaya promosi dan internalisasi nilai inti dan nilai positif kepada masyarakat agar dapat menciptakan warga yang percaya diri, pantang menyerah, berakhlak baik, demokratis, memiliki rasa tanggung jawab, serta selalu bisa bertahan dalam kondisi apapun. Sehingga nilai dari pendidikan berkarakter ini dapat menanamkan nilai-nilai kebudayaan dan kemanusiaan di masyarakat.

Pendidikan karakter tersebut sebagai langkah awal pembelajaran untuk mengembangkan potensi yang sudah ada menjadi berlandaskan adab, nilai-nilai kemanusiaan, kehambaan dan penghargaan terhadap pemimpin. Sedangkan di sekolah, proses penanaman karakter anak ini dilakukan oleh institusi pendidikan haruslah dengan atmosfer yang kondusif. Dimana sekolah menciptakan suasana persaudaraan yang mengembangkan nilai-nilai moral dan akhlak. Proses ini tentu nantinya akan menciptakan peserta didik yang berakhlak mulia (Lewis, 1996:8). Untuk menyokong proses ini, guru mestilah mendapat dukungan dari wali murid dan *stake holder* yang ada. Cletus R. Bulach (2002: 80) menegaskan bahwa pendidik dan keluarga siswa perlu membuat kesepakatan tentang apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan demi menanamkan nilai-nilai kebaikan seperti rasa kepedulian kepada diri sendiri, orang lain dan properti; kejujuran; kontrol diri dan disiplin. Sejalan dengan pernyataan tersebut Lickona (2000:48) menyatakan bahwa nilai kebaikan yang perlu ada dan menjadi pembiasaan oleh siswa untuk menciptakan suasana keluarga yang harmonis yang akan memberikan dampak positif pada tatanan kehidupan bermasyarakat yaitu penanaman sikap jujur, saling menyayangi, kontrol diri, hormat menghormati, kerjasama, bertanggungjawab dan tekun.

Penanaman karakter ini sesungguhnya merupakan upaya pengembalian hakikat pendidikan ke fitrah awalnya. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 mengenai system Pendidikan Nasional dimana digariskan bahwa pendidikan nasional diharapkan dapat mengembangkan kemampuan keterampilan peserta didik serta dapat menjadikan peserta didik menjadi manusia beradab, berakhlak mulia, memiliki ilmu pengetahuan, mandiri, cakap,

berjiwa demokratis yang bertanggungjawab, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Rumusan tujuan pendidikan inilah yang menjadi dasar kurikulum yang diterapkan di sekolah-sekolah di Indonesia. Aspek-aspek dalam tujuan ini baik dipandang dari sudut eksistensi, kolektif maupun secara individu merupakan hal-hal yang harus dicapai secara menyeluruh lewat proses pendidikan yang dibagi dalam tingkatan jalur dan jenjang sekolah. Apabila tahapan-tahapan ini dapat dilakukan secara maksimal maka tujuan pendidikan nasional dapat dicapai sesuai dengan amanat UUD 1945 berserta UU No. 20 tahun 2003 tadi. Sayangnya kenyataan yang ada di lapangan tidaklah selalu berbanding lurus dengan tujuan pendidikan nasional tersebut. Tidak semua kaidah dalam tujuan pendidikan tersebut diaplikasikan di lokasi pendidikan. Sistem yang menitikberatkan pada penguasaan materi lebih ditekankan daripada penanaman budi pekerti. Pada lembaga pendidikan formal misalnya proses belajar mengajar masih seputar ranah kognitif dan penekanan intelektual yang tentu saja hasilnya yang didapat hanyalah tentang kecerdasan intelektual saja. Dilain pihak penanaman watak peserta didik kurang mendapat perhatian sehingga lebih banyak menekankan belajar untuk sekedar mampu menjawab soal ujian dan lulus dengan nilai yang tinggi (belajar hidup).

Proses pendidikan di sekolah-sekolah Indonesia belumlah berlangsung sebagaimana yang telah digariskan dalam kurikulum yang ada. Sayangnya masih banyak pandangan sentiment terhadap komponen-komponen vital dan strategis dalam kurikulum system pendidikan nasional karena sistem pembelajaran masih dalam bentuk *content oriented*. Lasmawan (2009:1) juga menemukan bahwa dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pun masih berkuat pada paradigma esensialisme. Sehingga Ujian Nasional (UN) yang seharusnya untuk meningkatkan kualitas dari pendidikan justru mengikis nilai-nilai kebudayaan yang ada. Belum lagi sistemnya yang tidak teratur membawa dampak yang buruk terhadap kepribadian dan nilai kemanusiaan. Belum lagi pembahasan mengenai sertifikasi guru yang dapat dilihat telah salah sasaran. Dimana awalnya untuk meningkatkan profesionalisme sistem dan kualitas mengajar justru menjadi pelomik tersendiri di kalangan para guru. Bagaimana tidak, penetapan sertifikasi guru yang harus mengajar 24 jam menjadi ajang kompetensi antar guru untuk mendapatkan jumlah jam tersebut telah menumbuhkan rasa iri hati dan hilangnya kekompakan antara guru sertifikasi dan yang tidak sertifikasi karena tidak dapat memenuhi jam sertifikasi tersebut. Hal ini juga peneliti temukan di lokasi penelitian dimana dalam satu rumpun pembelajaran IPS ada guru yang sudah bersertifikat tetapi tidak menikmati sertifikasi karena jumlah jam tidak terpenuhi. Belum lagi usaha para

guru untuk mengajar di beberapa sekolah untuk mendapatkan target sertifikasi ternyata justru menurunkan kualitas mengajar guru tersebut dimana etika dan karakter sebagai seorang guru mulai terabaikan. Begitu juga fokus guru terhadap bidang ilmu humaniora dan sosial sudah lebih banyak difokuskan dalam sistem hapalan dan kognitif. Inovasi yang dilakukanpun hanya terkait pada instrumen dan media saja tidak menyentuh hal-hal yang bersifat moral. Sehingga penanaman nilai-nilai karakter siswa menjadi tidak penting lagi. Efeknya dirasakan dari perkeseran nilai-nilai karakter peserta didik yang tidak berkembang. Tetapi bila ditelaah lebih lanjut, sistem pembelajaran saat ini merupakan peninggalan dari zaman orde baru dimana sistem pendidikan sama seperti gambaran pendidikan yang sudah dijabarkan. Hal ini terjadi dimana fokus pembangunan pada masa orde baru dititikberatkan pada paradigm pembangunan fisik dan finansial semata

Disamping itu, masalah-masalah yang tidak menyangkut dengan finansial, materi dan uang bukan hal yang menarik dan tidak dilirik. Masyarakat diajarkan untuk memiliki jiwa pragmatis dan idealis dalam menjalankan kehidupan yang berbangsa. Kegiatan investasi terhadap pendidikan bukanlah suatu yang ditelisik karena dianggap tidak potensial untuk dinikmati secara cepat karena butuh proses waktu yang lama. Sehingga aspek-aspek karakter yang menjadi fundamental pembangunan tidak lagi dianggap penting. Dampaknya terasa sangat kental menyebabkan terjadinya krisis moneter dan krisis ekonomi yang lama yang pada akhirnya menjadi krisis multi dimensi yang kemudian bermetamorfosis tidak hanya menjadi krisis intelektual tetapi juga menjadi krisis moral dan ahlak (Soedarsono, 2009: 115). Aspek fundamental dalam bidang pendidikan ini yang berfungsi untuk menangani masalah-masalah kemanusiaan menjadi tidak lagi memiliki peran. Sehingga sedikit-sedikit nilai-nilai budaya dan bangsa menjadi terkikis karena penataan pendidikan hanya untuk nilai-nilai kekinian dimana untuk memberikan nilai kepuasan sesaat bagi peserta didik hanya bila mendapatkan nilai yang tinggi saat menyelesaikan ujian atau ulangan.

Aspek-aspek nilai, moral dan kepribadian dalam pendidikan karakter menjadi hal yang sulit untuk diukur. Hal ini merupakan dampak dari pengaruh aliran positivism dimana tagihan-tagihan yang diharapkan hanya berkutat mengenai nilai-nilai akademis, kuantitatif, bersifat observasi serta selalu diukur dengan angka saja. Alasan mencari nilai objektif dari suatu fenomena selalu dikemukakan untuk membuat soal-soal tes atau instrumen penilaian. Belum lagi kebanyakan soal-soal sekarang dalam bentuk pilihan ganda yang kebanyakan siswa mengisi tanda dasar ilmu hanya dengan dasar kira-kira saja. Penilaian-penilaian yang hanya mengenai akademik intelektual ini telah menurunkan nilai

utuh dari proses pembelajaran menjadi satu dimensi saja sehingga aspek yang utama yaitu pendidikan karakter menjadi terabaikan oleh aspek pendukung. Hasilnya dalam masyarakat segala sesuatu selalu diukur dengan angka dan uang dan makna kemanusiaanpun dinilai dengan angka yang kemudian distandarkan (Koesoema 2007:120, 277).

3. Peran Pembelajaran IPS dalam Pembentukan Karakter

Pembelajaran IPS memegang peranan yang strategis untuk membentuk watak peserta didik. Sehingga pendidikan karakter memiliki arti sebagai pentransferan nilai, moral dan akhlak (Darmiyati Zuchdi, 2008: 5). Proses pendidikan karakter ini diarahkan ke tujuan yang sama dengan tujuan dari pembelajaran IPS yaitu membentuk siswa yang berakhlak baik dan ke depannya dapat menjadi warga Negara yang baik pula. Gross juga menegaskan bahwa “values education as social studies to prepare students to be well-functioning citizens in democratic society” (Hamid Darmadi, 2007: 8). Poin yang diharapkan dicapai oleh peserta didik melalui pendidikan karakter yaitu tertanamnya nilai-nilai agama, kebudayaan, sosial masyarakat yang dianut oleh bangsa Indonesia. Sehingga dirasa sangat penting untuk mengembangkan nilai iman, taqwa, nasionalis, patriotis, tanggung jawab, jujur, peduli, disiplin dan mandiri. Pendidikan karakter ini juga melakukan proses internalisasi pemupukan jiwa yang memiliki sikap bertanggung jawab, percaya diri serta memiliki moral yang baik. Sehingga penanaman karakter tidak hanya di lembaga pendidikan formal saja tetapi juga pada lembaga informal. Tentu saja penanaman akhlak di sekolah perlu dilakukan dengan membuat suasana yang sesuai untuk mengembangkan sisi-sisi akhlak yang mulia.

Kristen Lewis (1996: 8) berpandangan bahwa Pendidikan karakter memiliki magnet yang selalu menarik kebaikan dan menyiapkan siswa memiliki watak yang baik pula. Thomas Lickona(2000: 48) menyatakan bahwa nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan dan dibiasakan kepada siswa yaitu sikap jujur, saling menyayangi, kontrol diri, hormat menghormati, kerjasama, tanggungjawab dan tekun harus senantiasa diberikan agar menjadikan kehidupan keluarga dan masyarakat yang harmoni. Dalam upaya pengembangan nilai karakter ini, tentu sekolah tidak bisa berdiri sendiri. Mereka butuh bantuan dan kerjasama dari orang tua siswa. Menurut Thomas Lickona (1992: 53) setidaknya ada tiga komponen yang harus ada dimana setiap aspek memiliki koneksi satu sama lainnya. Ketiga aspek itu adalah moral, perasaan dan perbuatan. Rumusan ini bisa menjadi landasan untuk menilai bagaimana seseorang bertindak dalam kehidupannya yang akan dipadukan dengan tiga aspek karakter lainnya seperti keinginan, kompetensi dan kebiasaan. Sehingga

dapat digambarkan bahwa proses dari pembelajaran karakter ini dimulai dari memberikan pemahaman (pengetahuan), aksi (perbuatan), *habits* (pembiasaan). Setelah berada di level pembiasaan, suatu karakter akan tetap menjadi suatu nilai pribadi bagi siswa.

Proses pembentukan, penumbuhan, pengembangan dan pendewasaan dari sikap peserta didik melalui pendidikan karakter diharapkan menjadikan mereka lebih bijak dan bertanggungjawab dalam menentukan sikap. Hal ini akan berlangsung dengan bantuan pendewasaan pemikiran, nurani dan aksi nyata yang mereka terapkan di sekolah dan diaplikasikan di lingkungan tempat tinggalnya. Pendidikan kepribadian dan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) selalu mengarah ke kecendrungan yang sama yaitu mempersiapkan siswa menjadi warga Negara yang baik. Sehingga pembelajaran IPS memegang peranan yang krusial dalam menciptakan penerus bangsa yang peduli dan tanggap dengan isu-isu sosial dan lingkungan serta isu-isu tentang kebangsaan. IPS memberikan tonggak yang kuat untuk siswa dalam mengembangkan intelegensi, emosi, budaya dan sosial masyarakat siswa melalui pengajaran tentang sikap, tanggung jawab, metode berfikir sebagai seorang individu, anggota masyarakat, warga Negara dan dunia. IPS juga membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya agar mampu peka dengan hal-hal sosial di masyarakat dengan cara berfikir dan bertindak positif untuk mencari solusi terbaik dari ketimpangan yang ditemukan baik yang dialami oleh dirinya sendiri maupun oleh lingkungan masyarakatnya. Proses pendidikan karakter ini difokuskan pada nilai-nilai kognitif, psikomotor dan sikap. James Barth (1990: 254) menggariskan bahwa untuk mencapai pembelajaran berkarakter perlu mengembangkan tiga komponen ini; “a) knowledge, which is a body of fact and principles; b) skill, which is acquiring an ability through experience or training; c) attitude, which is one’s opinion, feeling or mental set as demonstrated by one’s action”. Ketiga aspek tersebut searah dengan tujuan pembelajaran IPS dimana proses pembelajaran IPS lebih mengacukan pada nilai pendidikan daripada hanya sekedar memberikan teori mengenai materi-materi Ilmu Pengetahuan Sosial. Penanaman konsep karakter menjadi tujuan utama dari pendidikan IPS dengan berupaya menanamkan nilai sikap, norma, moral, serta keterampilan menurut konsep yang telah diharapkan (Mrtorell dalam Solihatin, 2008: 14). Sehingga pembelajaran ini dibangun melalui transfer budaya untuk memperkuat karakter bangsa.

Pembelajaran IPS sangat baik untuk sarana pengembangan karakteristik yang sesuai dengan ciri khas bangsa Indonesia. Proses ini membangun karakter, moral dan kecerdasan siswa yang searah dengan keinginan tujuan pendidikan nasional. Pengembalian pembelajaran IPS ke fitrahnya perlu dilakukan untuk

memadukan interdisipliner dan transdisipliner, melalui keaktifan dan partisipasi aktif siswa dalam mengikuti pembelajaran yang sesuai konteks dan transformasi dalam menjelaskan nilai-nilai sosial yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran IPS berperan untuk mengembangkan karakter siswa untuk kehidupannya agar dapat berlangsung dengan lebih baik di masyarakat dan lingkungannya. Untuk mencapai ini diperlukan Sembilan pilar karakter yang digunakan dalam pembelajaran IPS yang sudah terpatri dalam nilai luhur secara universal yaitu: pertama, rasa cinta kasih terhadap Pencipta dan semua ciptaan-Nya; kedua, bertanggungjawab dan mandiri; ketiga, jujur serta amanah dan diplomatis; keempat, rasa menghormati dan kesantunan; kelima, sikap murah hati, penolong, dan suka gotongroyong; keenam, suka bekerja keras dan percaya diri; ketujuh, memiliki jiwa pemimpin dan bersikap adil; kedelapan, ramah dan rendah hati, dan yang terakhir memiliki jiwa yang toleran, damai dan menjaga kesatuan. Semua pilar ini diajarkan secara terstruktur dari model *holistic* melalui metode *knowing the good* (memahami kebaikan), *feeling the good* (merasakan kebaikan), dan *acting the good* (bertindak baik). Metode pertama yaitu *knowing the good* merupakan proses pemahaman terhadap konsep yang bersifat kognitif. Dimana siswa tahu mana yang baik dan yang buruk secara teori. Setelah pemahaman sudah tertanam, barulah siswa bisa menumbuhkan metode *feeling loving the good* dimana siswa mencintai kebaikan sehingga menggerakkannya selalu berbuat baik dimanapun mereka berada. Setelah melalui proses *feeling the good*, lambat laun keinginan dan kebiasaan siswa untuk selalu berbuat baik dan menyebarkan kebaikan menjadikan siswa *acting the good* selalu bersikap dan bertindak baik sesuai dengan nilai-nilai yang sudah tertanam di dalam pikiran dan hatinya.

4. Pembentukan Karakter di Sekolah- Sekolah Melalui Pembelajaran IPS

Mata pelajaran IPS memiliki *integrated approach* atau pendekatan terpadu dimana materi-materi pembelajaran IPS yang diajarkan kepada siswa disusun dan dikembangkan berdasarkan kehidupan nyata (Sapriya, 2009: 194). Pendesainan materi IPS di sekolah didasarkan pada keadaan, masalah dan realitas sosial yang berkembang di masyarakat dengan kajian interdisipliner dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora lainnya seperti cabang ilmu sejarah, ekonomi, geografi, sejarah, antropologi, dan sebagainya. Tema yang dikembangkan oleh pembelajaran IPS menyangkut pembahasan tentang fakta-fakta, peristiwa, konsep dasar dan umum tentang masalah-masalah terkini, gejala ataupun kajian realita sosial dan potensi di daerahnya. Disamping itu, pengembangan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan mengenai isu-isu sosial dalam materi IPS mempermudah peserta didik memahami konsep dasar tentang kehidupan.

Dari proses ini diharapkan nantinya peserta didik dapat mempunyai kemampuan mengkritisi dan memiliki kemampuan dalam *problem solving* atau pemecahan masalah.

Dalam pembelajaran IPS, pendidik berperan penting dalam pengoptimalisasian pembelajaran IPS dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Untuk mencapai harapan ini seorang guru sebaiknya berpegang teguh pada lima prinsip dalam proses belajar mengajar; *meaningful* (bermakna), *integrative* (terintegrasi), *Challenging* (menantang), *active* (aktif), serta *valued* (bernilai). Melalui kelima prinsip ini, pendidik akan mudah melatih siswa dalam mengembangkan kecerdasan dan skill dalam komunikasi, adaptasi, sinergi, kerjasama dan bersaing dengan tetap berakhlak mulia. Kemudian peserta didik diarahkan untuk bisa merasa bangga dan menghargai serta berperan untuk mewarisi budaya serta sejarah bangsa dan tidak lupa untuk mengekalkan nilai luhur dari budi pekerti, teladan dan nilai juang dari para pahlawan, pemuka masyarakat dan pemimpin bangsa. Siswa juga diharapkan untuk bisa memiliki jiwa nasionalis untuk menjaga pribadi bangsa yang berkarakter. Begitu penting peran seorang pendidik terutama dalam pembelajaran IPS sehingga para pendidik ini mengerti dan mengaplikasikan hakikat pembelajaran IPS melalui pemetaan SK/KD dari materi dan keterampilan pembelajaran IPS. Dilain pihak, gurupun dituntut untuk menguasai strategi-strategi pembelajaran dan rancangannya yang tersusun secara runtun. Fokus pembelajaran IPS mesti pula mempertimbangkan penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Tentu media ini tidak hanya mendukung materi kognitif saja tetapi juga diharapkan dapat membantu siswa menghidupkan kemampuan afektif dan psikomotornya. Sehingga model dan strategi yang dipilih nantinya dapat menjadi motivasi peserta didik dalam belajar dan dalam pengembangan keterampilan sosialnya.

Kemudian praktek pembelajaran IPS diharapkan dapat fokus kepada isu-isu yang sedang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Pembelajaran efektif diramu dengan memakai pendekatan-pendekatan yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Hal ini adalah instrumen krusial yang menarik bagi siswa dalam proses pembelajaran karena sesuai dengan apa yang dia temui di lingkungannya akan tetapi tetap sesuai dengan konteks materi sesuai kurikulum yang berlaku. Disini peserta didik terlibat aktif dalam proses belajar mengajar yang terjadi di sekolah. Sehingga atmosfir pembelajaran menjadi lebih baik dan penuh makna. Sistem Pembelajaran IPS menjadi lebih efektif untuk tidak hanya transfer pengetahuan saja, tetapi juga menanamkan nilai sikap dan keterampilan peserta didik. Pencapaian ini menjadi lebih sempurna bila pengaturan kondisi kelas dalam pembelajaran IPS dapat dibuat secara baik sehingga menimbulkan

suasana yang kondusif dan produktif. Setting kelas dalam pembelajaran IPS ini dapat memotivasi siswa untuk proaktif untuk berinteraksi dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas atau di luar kelas untuk mendapatkan pengalaman belajar yang penuh makna sehingga *meaningful learning* tercapai. Pembelajaran IPS juga berperan dalam konteks pembangunan budaya dan karakter bangsa, dimana ilmu ini sangat relevan dalam pembinaan sikap kewarganegaraan bagi siswa untuk mempersiapkan mereka menjadi warga Negara yang baik.

D. Kesimpulan

Lajunya perkembangan komunikasi dan teknologi informasi yang begitu pesat dalam era internet ini, juga berdampak pada perubahan kehidupan sosial masyarakat dan permasalahannya pun semakin kompleks. Arus kuat dari globalisasi ini tentu mengiringi dampak buruk dalam tatanan kehidupan berbangsa dimana nilai-nilai moral dan kebaikan di kalangan generasi muda Indonesia luntur bahkan nyaris hilang ditelan oleh gelombang arus ini. Masalah yang dihadapi penerus bangsa ini menjadi isu yang sangat rentan dan butuh penanganan sesegera mungkin. Perbaikan dalam pendidikan dan pembinaan untuk menimbulkan kesadaran tentang hak dan kewajibannya menjadi hal wajib yang harus ditanamkan ke jiwa mereka. Menyikapi fenomena globalisasi ini, pendidikan IPS perlu melakukan pendekatan dalam proses belajar mengajar yang dapat mengakomodasi kecenderungan-kecenderungan yang terjadi. Sehingga pembelajaran IPS juga memberikan peranannya untuk membentuk karakter bangsa. Dimana pembelajaran ini memiliki arah dan tujuan yang sama dengan penanaman nilai karakter pada pribadi peserta didik untuk mempersiapkan mereka menjadi warga Negara yang berwatak dan memiliki kepedulian terhadap isu-isu sosial yang ada di lingkungannya. Disamping itu, siswa diharapkan juga memiliki karakter kebangsaan yang kuat. Sehingga untuk mewujudkan harapan ini, pembelajaran IPS di sekolah setidaknya mencakup empat hal ini; kurikulum, materi, guru dan proses belajar mengajar. Dimana kurikulum di sekolah mesti memiliki kemampuan untuk melaksanakan pengembangan terhadap pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai moral. Materi IPS tentang konsep-konsep kehidupan sosial bermasyarakat disusun dan dirancang untuk mengenalkan serta mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan untuk peka dan bersimpati dengan isu-isu yang sedang berkembang. Sehingga guru IPS mesti memegang teguh 5 prinsip pembelajaran ini yaitu: bermakna, terpadu, menantang, aktif, dan berbasis nilai. Hal ini dikemukakan untuk menciptakan suasana pembelajaran IPS yang kondusif dan produktif sebagai sarana dalam rangka memberikan pengalaman belajar terhadap siswa. Sehingga siswa diharapkan dapat pro aktif dalam melakukan interaksi dalam proses belajar mengajar baik di dalam

maupun di luar kelas. Hal ini tentu menjadi harapan besar untuk terciptanya pengembangan karakter peserta didik.

Daftar Pustaka

- ALPTKI, 2009. Pemikiran tentang Pendidikan Karakter dalam Bingkai Utuh Sistem Pendidikan Nasional, Asosiasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Darmadi, Hamid. 2007. Konsep Dasar Pendidikan Moral. Bandung: Alfabeta.
- Darmiyati Zuchdi. 2008. Humanisasi Pendidikan: menemukan kembali pendidikan yang manusiawi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamid Darmadi. 2007. Konsep Dasar Pendidikan Moral. Bandung: Alfabeta.
- Kirsten Lewis. 1996. Character Education Manifesto. Boston: Boston University.
- Koesoema, A. Doni. 2007. Pendidikan Karakter. Jakarta: Grasindo.
- Kusuma. (2007). *pendidikan karakter*. Grasindo.
- Lewis, Kirsten, 1996. "Character Education Manifesto". News. Boston University.
- Narwanti, S. (2014). *PENDIDIKAN KARAKTER*. relasi inti media.
- Pranomo, swito eko. (2013). *hakikat pendidikan ilmu pengetahuan sosial*. widya karya. tim sanggar pendidikan grasindo. (2010). *membiasakan perilaku yang terpuji sebuah pengantar untuk pendidikan karakter*. PT. Grasindo.
- Samsuri, 2009. "Mengapa Perlu Pendidikan Karakter". Makalah, disajikan pada workshop tentang Pendidikan Karakter oleh FISE UNY. Yogyakarta.
- Sapriya. 2008. Pendidikan IPS. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sardiman AM., (2006). "Pengembangan Kurikulum Pendidikan IPS di Indonesia: Sebuah Alternatif", Makalah, Disampaikan pada Seminar Internasional HISPISI dengan tema: Komparasi Pendidikan IPS Antarbangsa, di Semarang, 7-8 Januari 2006
- Soemarno Soedarsono, 2009. Karakter Mengantarkan Bangsa dari Gelap Menuju Terang. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Wayan Lasmawan, 2009. "Merekonstruksi Ke-IPS-an Berdasarkan Paradigma Teknohumanistik", Makalah, disajikan pada Seminar tentang Pendidikan IPS oleh FIS Undiksa, 30 Oktober, 2009.
- P. D., Juniartha, M. G., & Primayana, K. H. (2020). Building The Youths Characters Through Strengthening Of Hindu Religious Education. Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies, 4(1), 119-125.